

## **Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis**

**Dede Mardiana**

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
dedemardiana022@gmail.com

**Wahyudin Darmalaksana**

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
yudi\_darma@uinsgd.ac.id

### **Abstract**

This study aims to discuss the hadis syahid ma'nawi about infectious diseases of relevance to the situation of the Covid-19 pandemic. This research is a type of qualitative interpretation of matan (hadith text) using the method of interpreting the hadith (ma'anil hadith). The results and discussion of the study are syahid ma'nawi, in the theory and methodology of hadith science, about the hadis surrounding infectious diseases, which are spread in the hadith chapters, have opened a clear understanding in their relevance to the situation of the Covid-19 pandemic in this modern era. This study concludes that the hadis syahid ma'nawi about infectious diseases teaches relevant core values to be a formula for the Covid-19 pandemic opponents.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular relevansinya dengan situasi peristiwa pandemic Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang melakukan interpretasi terhadap matan (teks hadis) dengan menggunakan metode pemaknaan hadis (ma'anil hadis). Hasil dan pembahasan penelitian adalah syahid ma'nawi, dalam teori dan metodologi ilmu hadis, tentang hadis seputar penyakit menular, yang tersebar dalam kitab-kitab hadis, telah membuka pemahaman yang terang dalam relevansinya dengan situasi peristiwa pandemic Covid-19 di era modern ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular mengajarkan nilai-nilai inti yang relevan menjadi formula untuk lawan pandemic Covid-19.

**Kata Kunci:** *Covid-19; Metodologi ilmu hadis; Nila-nilai inti hadis; Teori syahid*

## **A. Pendahuluan**

Penyebaran Covid-19 sangat menakutkan semua pihak. Semula muncul di Wuhan, Cina (Shi, et al., 2020), yang kemudian menyebar ke berbagai negara hingga menimbulkan kasus ribuan manusia meninggal dunia (Mahase, 2020). Segera setelah organisasi kesehatan dunia mengumumkan Covid 19 sebagai pandemi (Sohrabi, et al., 2020), semua pihak turun tangan menyatakan perang lawan wabah yang mematikan ini (Darmalaksana, 2020). Semua kalangan bahu-membahu berusaha menemukan formula terbaik pencegahan Covid-19 dari berbagai disiplin ilmu keilmuan (L & Shindo, 2020), termasuk bidang keagamaan Islam.

Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi sumber Suci umat muslim (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017), diyakini mengandung makna yang melimpah untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan di segala zaman. Sejak di masa klasik, para ulama telah berusaha mengembangkan berbagai perangkat metodologis untuk menggali makna yang terkandung di dalam teks Suci, baik Al-Qur'an maupun hadis. Melalui penggalian yang serius terhadap kedalaman kandungan Al-Qur'an dan hadis, makna teks Suci diakui senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi masa depan.

Syahid ma'nawi merupakan subjek penting dalam upaya memberikan pemaknaan terhadap hadis, sumber Suci kedua setelah Al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Secara teoritis, syahid ma'nawi telah mendapat penjelasan yang luas dalam ilmu hadis (Soetari Ad, 2015). Hampir dapat dipastikan bahwa seluruh rujukan materi ilmu hadis didalamnya membahas tentang syahid (Soetari Ad, 1994), dan secara spesifik syahid ma'nawi. Secara metodologis, syahid ma'nawi berfungsi untuk menguatkan teks (matan) hadis dengan matan hadis lain yang berbeda secara lafadz tetapi mempunyai kesamaan dari segi makna (Fattah, Abdul Majid, & Asmadi Sakat, 2013). Penguatan matan hadis dengan matan hadis lain melalui pendekatan syahid ma'nawi dalam metodologi ilmu hadis (Nadhiran, 2014) telah lazim dilakukan oleh para ulama dan sarjana hadis.

Hadis tentang penyakit menular dijumpai dalam beberapa kitab mashadir ashliah (al-Bukhārī, 1987). Hadis ini disertai hadis-hadis lain (al-Qazwinī, 2010) yang meskipun berbeda secara lafadz, namun masing-masing saling menguatkan dilihat dari kesamaan makna menurut sudut pandang syahid ma'nawi dalam kajian ilmu hadis. Dalam hal ini, pemaknaan hadis-hadis tentang penyakit menular dapat dipahami sebagai subjek yang memiliki relevansi dengan kenyataan zaman modern (Goje, 2017), khususnya penyebaran pandemic Covid-19 sekarang ini (Darmalaksana, 2020).

Penelitian seputar pandemic Covid-19 dari dunia medis sedang terus berlangsung (L & Shindo, 2020). Penelitian tentang wabah ini juga dilakukan dari perspektif sosial secara lebih luar (Long, 2020). Dijumpai pula penelitian yang dilakukan oleh Goje (2017) tentang pencegahan wabah menular perspektif hadis. Penelitian ini membahas isolasi dan karantina medis untuk pencegahan penyakit menular sebagai hal yang dijustifikasi menurut hadis (Goje, 2017). Secara spesifik, Darmalaksana (2020) membahas hadis tentang wabah penyakit berkenaan dengan penerapan *social distancing* (menjaga jarak sosial). Penelitian tersebut mengakui konsep *social distancing* sebagai original dari Nabi Saw. (Darmalaksana, 2020). Akan tetapi, penelitian tampak belum dijumpai berkenaan dengan pembahasan hadis tentang penyakit menular melalui perspektif syahid ma'nawi relevansinya dengan pencegahan Covid-19.

Ada tiga pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana syahid ma'nawi dalam perspektif ilmu hadis; bagaimana hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular; dan

bagaimana hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular relevansinya dengan Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk membahas relevansi hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular dengan Covid-19. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pemahaman ilmu hadis berkenaan dengan syahid ma'nawi di satu sisi, dan pemahaman makna hadis relevansinya dengan Covid-19.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (Darmalaksana, 2020), yang melakukan studi pustaka terhadap referensi primer dan sekunder. Penelitian memiliki pijakan utama pada teori ilmu hadis mengenai metodologi syahid ma'nawi dengan pendekatan ma'ani hadis (Darmalaksana, 2020).

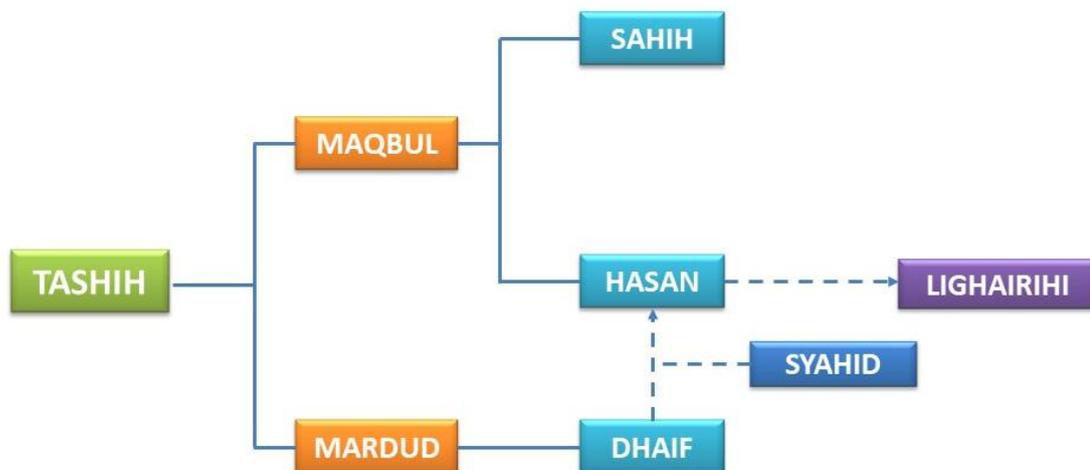
## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini.

### **1. Syahid Ma'nawi**

Hadis dipahami sebagai apapun yang bersal dari Nabi Saw. (Darmalaksana, 2004). Hadis diposisikan sebagai sumber kedua Islam setelah Al-Qur'an (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, 2017). Berbeda dengan Al-Qur'an yang mutawatir, sedangkan hadis bersifat relative (Soetari Ad, 1994). Sebab, hadis baru dibukukan pada abad ke 8 (Soetari Ad, 1994). Sehingga kesahihan (otentisitas) hadis perlu dilakukan pengujian apakah benar dari Nabi Saw. ataukah dari selain Nabi Saw. (Darmalaksana, 2004).

Para ulama hadis telah merumuskan kerangka metodologi kritik hadis berkenaan dengan sanad dan matan (Darmalaksana, 2018). Sanad adalah mata rantai periwayat hadis, matan ialah teks hadis (Soetari Ad, 1994). Para ulama menetapkan kualifikasi hadis menjadi sahih, hasan, dan dhaif (Soetari Ad, 1994). Hadis dhaif berkualifikasi mardud dalam arti tertolak tetapi memungkinkan berubah menjad maqbul dalam arti diterima bila terdapat syahid (Soetari Ad, 2015). Kata syahid berasal dari syahida yang berarti orang yang menginformasikan apa yang disaksikannya (saksi). Dijelaskan bahwa syahid adalah hadis yang mempunyai beberapa silsilah sanad berbeda (Fattah, Abdul Majid, & Asmadi Sakat, 2013), dan periwayat yang berstatus pendukung dari sahabat Nabi Saw. (Armita & Arni, 2017). Syahid tampak berkenaan dengan sanad dan matan yang dapat dipahami pula syahid berarti hadis yang matannya ada kesamaan dengan hadis lain dari segi lafal atau maknanya saja.



Gambar 1. Syahid dalam Tashih  
(Gambar dintisarikan dari *ulumul hadits*)

Berdasarkan gambar 1 yang menjelaskan bahwa tema kesahihan hadis membicarakan dua hal, yaitu maqbul diterimanya suatu hadis dan mardud ditolaknya suatu hadis. Hadis maqbul meliputi sahih dan hasan, sedangkan mardud mencakup hadis dhaif. Hanya saja hadis dhaif dapat memiliki kualifikasi maqbul menjadi hasan lighairihi ketika naik derajatnya karena terdapatnya syahid.

Ilmu hadis membagi hadis syahid menjadi dua kategori, yakni lafdzi dan ma'nawi. Hadis syahid lafdzi adalah hadis yang menguatkan matan hadis lain secara lafal. Adapun hadis syahid Ma'nawi ialah hadis yang menguatkan matan hadis lain dari segi maknanya saja. Untuk mengetahui syahid, baik lafdzi maupun ma'nawi, diperlukan i'tibar. Dalam ilmu hadis, i'tibar merupakan suatu cara untuk mencari syahid dengan jalan melihat rawi yang sama antara sebuah hadis dengan hadis lain, atau mengenai suatu matan hadis yang bersesuaian atau menguatkan terhadap matan hadis yang lain (Rahman Al-Aziz). I'tibar berperan besar dalam mengetahui syahid pada sanad (Nadhira, 2014), pada periwayatan (Armita & Arni, 2017), dan matan, baik lafal maupun makna.

## 2. Hadis Syahid Ma'nawi

Terdapat hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular dalam kitab-kitab hadis mashadir ashliyah dari para mudawin. Adapun hadis syahid ma'nawi tentang penyakit menular sebagaimana pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Hadis Syahid Ma'nawi**

No	Matan Hadis Syahid Ma'nawi	Mashadir Ashliyah	Mudawin	Nomor Hadis
1	'Aisah melaporkan bahwa Nabi Saw. telah mengatakan: Umatku tidak akan diuji kecuali dengan penyakit menular, kami berkata: siapa pun yang tinggal di sana adalah martir dan siapa pun yang mencoba melarikan	Musnad Abū Ya'la	Īsā bin Hilāl al-Tamīmī	4408

	diri seperti mencoba melarikan diri dari merangkak (al-Tamīmī, 1984).			
2	Abu Hurairah melaporkan bahwa Nabi Saw. bersabda: Orang yang sakit tidak tercampur dengan yang sehat (al-Bukhārī, 1987).	Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar	al-Bukhārī	5437
3	Ibn ‘Abbas Ra., ia melaporkan bahwa Nabi Saw bersabda: Jangan terus memandangi penyakit (al-Qazwinī, 2010).	Sunan Ibn Majāh	Ibn Majāh	3543
4	‘Amr bin al-Sharid bin al-Suwadi al-Shafi‘ī, yang mengatakan: Di antara orang Saqeef adalah seorang pria berpenyakit menular, jadi Nabi Saw. mengirim pesan kepadanya bahwa perjanjiannya mengikat agar dia dapat sekarang kembali ke kediamannya (al-Naysabūrī, 2010).	Ṣaḥīḥ Muslim	Muslim	
5	Dari ‘Aisah, istri Nabi Saw. berkata: Saya bertanya kepada Nabi Saw. tentang penyakit menular dan beliau mengatakan bahwa itu sebagai rahmat bagi orang-orang beriman, tidak ada di antara yang menderita penyakit menular namun bersabar (al-Bukhārī, 1987).	Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar	al-Bukhārī	3287
6	Dari Usamah bin Zayd, yang melaporkan Nabi mengatakan: Jika anda mendengar adanya penyakit menular di mana saja, jangan pergi ke sana! Dan jika itu terjadi di tempat di mana anda berada, jangan keluar dari sana [(al-Bukhārī, 1987)], [(al-Nasā‘ī, 1991)], dan [(al-Ḍaḥḥāk)].	Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar	al-Bukhārī	5396
		Al-Sunan al-Kubrā	al-Nasā‘ī	7524
		Sunan al-Tirmidhī	al-Tirmidhī	1065

(Tabel hadis syahid ma'nawi diambil dari penelusuran terhadap kitab-kitab hadis)

Pada Tabel 1 di atas terdapat 6 (enam) kategori syahid ma'nawi yang merupakan hadis dengan lafal yang berbeda, namun masing-masing memiliki kesamaan dari segi makna, yakni berkenaan dengan penyakit menular. Teks hadis tersebut terdapat pada kitab Musnad Abū Ya‘lā karya Īsā bin Hilāl al-Tamīmī, Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar karya al-Bukhārī, Sunan Ibn Majāh karya Ibn Majāh, Ṣaḥīḥ Muslim karya Imam Muslim, Al-Sunan al-Kubrā karya al-Nasā‘ī, dan Sunan al-Tirmidhī karya al-Tirmidhī.

Hadis syahid ma'nawi nomor 1 menyampaikan penyakit menular sebagai ujian yang orang tidak boleh beranjak dari lingkungan itu. Hads nomor 2 mengabarkan agar yang terkena penyakit menular tidak disatukan dengan orang yang sehat. Hadis nomor 3 memerintahkan untuk pencegahan agar tidak tertular. Hadis nomor 4 merupakan anjuran untuk tidak berhubungan dengan penderita penyakit menular. Hadis nomor 5 memberitakan tentang rahmat dibalik wabah dan perintah untuk bersabar. Dan hadis nomor 6 merupakan perintah untuk menjaga jarak sosial ketika menyebar wabah penyakit di suatu tempat.

### 3. Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Covid-19

Tedapat relevansi antara informasi yang disampaikan melalui teks hadis dengan situasi dan kondisi ketika menyebarnya pandemic Covid-19. Di hampir seluruh negara diterapkan isolasi, karantina, dan *social distancing* (menjaga jarak sosial). Isolasi adalah pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi (Smith & Freedman, 2020). Karantina berarti pembatasan pergerakan orang yang diduga telah terkena penyakit menular tetapi tidak sakit, baik karena mereka tidak terinfeksi atau karena mereka masih dalam masa inkubasi (Smith & Freedman, 2020). Adapun *social distancing* dirancang untuk mengurangi

interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas, di mana individu mungkin tertular tetapi belum diidentifikasi sehingga belum terisolasi (Smith & Freedman, 2020).

Ada pendapat yang menyatakan bahwa tidak cukup isolasi, karantina, dan *social distancing* saja, tetapi perlu penerapan *social containment* (pengungkungan sosial) dalam perang lawan Covid-19 (Long, 2020). Pengungkungan sosial adalah intervensi pemerintah yang diterapkan ke seluruh komunitas, kota atau wilayah, yang dirancang untuk mengurangi interaksi pribadi, kecuali interaksi minimal untuk memastikan pasokan vital (Smith & Freedman, 2020). Daripada itu, pendapat senada menyatakan, bila kebijakan penahanan Covid-19 gagal dan langkah-langkah menjaga jarak sosial tidak dapat dipertahankan sampai vaksin tersedia, pendekatan terbaik berikutnya adalah menggunakan intervensi pemerintah yang mengurangi angka kematian dan mencegah infeksi berlebih (Handel, Miller, Ge, & Fung, 2020).

Ibn Qayyim, dengan mensitir hadis tentang wabah, menyatakan, Nabi Saw. telah mengumpulkan komunitas orang-orang beriman pada jalannya dengan menghindari tempat-tempat di mana ada wabah penyakit dan melarang orang keluar di sana setelah itu wabah terjadi, karena memasuki tanah yang wabah sedang terjadi adalah mengekspos diri seseorang pada bahaya dan menjadikan dirinya terinfeksi. Dan ini membuka diri pada bahaya yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan penalaran logis, alih-alih menghindarinya adalah cara perlindungan yang telah dituntun oleh Allah yang paling dimuliakan manusia, dan ini adalah perlindungan agar tidak terikat atau wabah berbahaya (Ibn Qayyim, 1986). Merujuk hadis tentang wabah, al-Qurtubi menunjukkan fakta bahwa hal itu adalah kewajiban manusia untuk mencegah kemalangan sebelum kemunculannya dan untuk menghindari perlakuan tertentu sebelum serangannya, juga merupakan kewajiban baginya untuk bersabar karena Nabi Saw. telah melarang siapa pun yang tidak berada di tanah di mana musibah terjadi untuk masuk ke dalamnya jika terjadi wabah di dalamnya. Dan larangan bagi siapa pun yang ada di dalamnya untuk keluar dari wabah sebagai cara untuk menghindarinya penyakit menular (al-Qurtubī, 2003).

Jika perang lawan Covid-19 melalui karantina medis dianggap paling relevan sekarang ini, maka hal itu telah diajarkan Nabi Saw. untuk mencegah penyebaran penyakit menular sejak di masa lalu (Goje, 2017). Akan tetapi, hal paling mendasar dari pemaknaan hadis syahid ma'nawi seputar penyakit menular relevansinya dengan situasi peristiwa Covid-19 terletak dalam nilai-nilai inti (aksiologi) hadis.

#### **D. Kesimpulan**

Syahid ma'nawi merupakan teori mendasar dalam metodologi ilmu hadis yang telah mampu mengungkap makna hadis penyakit menular yang ditopang dengan pendekatan ma'ani secara praktis sederhana. Hadis tentang penyakit menular pada gilirannya bukan saja telah mengajarkan arti penting kepatuhan kepada pemilik jagat raya ini tetapi juga telah memberikan nilai-nilai inti (aksiologi) yang praktis. Hal ini tentu saja sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam situasi peristiwa perang lawan Covid-19. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian tindak lanjut secara lebih mendalam dari multi pendekatan yang relevan.

**Daftar Pustaka**

- al-Bukhārī, M. b. (1987). *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*. Beirut: Dār al-Ibn Kathīr, 3rd edition.
- al-Daḥḥāk, M. b.-T. (n.d.). *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Iḥya' li al-Turath 'Arabiyyah.
- al-Nasā'ī, A. b.-K. (1991). *Al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Naysabūrī, M. b.-H.-Q. (2010). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Iḥya' li al-Turath al-'Arabiyyah.
- al-Qazwinī, M. b. (2010). *Sunan Ibn Majāh*. Dār al-Iḥya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- al-Qurṭubī, A. '.-A. (2003). *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qurān*. Saudi Arabia: Dār al-'Alam al-Kutub.
- al-Tamīmī, A. b.-M. (1984). *Musnad Abū Ya' lā*. Damascus: Dār al-Ma'mūn li al-Turath.
- Armita, P., & Arni, J. (2017). Dinamika Pemahaman Ulama Tentang Hadis Dajjal: Dari Interpretasi Tekstual Ke Interpretasi Kontekstual. *Jurnal Ushuluddin*, 212.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis Di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Buku Hasil Kuliah Online Metode Penelitian Hadis Masa Work From Home Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Corona Hadis. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Jejak Kuliah Online Metode Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Rekam Proses Kuliah Online Metode Penelitian Hadis*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Alawiah, N., Thoyib, E. H., Sadi'ah, S., & Ismail, E. (2019). Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Perspektif*.
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Fattah, M., Abdul Majid, L., & Asmadi Sakat, A. (2013). Understanding The Sunnah Prophet S.A.W. Through Combined Methodology of Takhrij Hadis & Mukhtalif Hadis. *Jurnal Hadhari*, 189.
- Goje, K. (2017). Preventative Prophetic Guidance in Infection and Quarantine . *Journal of Ushuluddin*.
- Ibn Qayyim, M. b.-Z.-S. (1986). *Zād al-Ma'ād fī hudā khayr al-'Ibād*. Beirut: Muassah al-Risālah.
- Long, N. J. (2020). From social distancing to social containment: reimagining sociality for the coronavirus pandemic . *Medicine Anthropology Theory*.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena*, 8.

Rahman Al-Aziz, F. (n.d.). *Hadis Syahid dan Tabi'*. Retrieved from academia.edu .

Soetari Ad, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.

Soetari Ad, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang, Edisi Ke-2.